

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manajemen hubungan yang baik antara anak dengan orang tua yang tidak tinggal serumah pasca perceraian pada dasarnya menuntut adanya upaya bersinergi untuk membangun keterikatan antarindividu dan kedekatan emosional. Kualitas hubungan yang optimal tercermin ketika mampu menjaga frekuensi komunikasi yang rutin, mempertahankan afeksi, serta menciptakan ruang yang aman untuk saling memberikan dukungan dan keterbukaan emosional secara jujur.

Namun di lain sisi, penelitian ini menemukan realitas bahwa mengupayakan kondisi ideal tersebut dengan orang tua yang tidak tinggal serumah pasca-perceraian bukanlah sebuah proses yang mudah. Upaya anak untuk memelihara hubungan kerap kali berbenturan dengan berbagai dinamika dan hambatan yang kompleks. Hambatan tersebut meliputi adanya luka relasional atau pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan, respon orang tua, hilangnya rasa aman dan kepercayaan untuk membuka diri, hingga kuatnya pengaruh dan pembatasan dari orang tua yang tinggal serumah. Kesulitan dalam mencapai kedekatan yang ideal inilah yang menuntut anak untuk terus beradaptasi dan menegosiasikan batasan relasinya. Sebagai bentuk pertahanan diri sekaligus upaya menjaga ikatan keluarga, anak-anak merumuskan cara mereka sendiri untuk mengelola jarak fisik maupun emosional tersebut.

Lebih lanjut, strategi manajemen hubungan anak dengan orang tua yang tidak tinggal serumah pasca-perceraian tidak berlangsung dalam satu bentuk yang tunggal. Hubungan tersebut dikelola secara beragam sesuai

dengan pengalaman relasional masing-masing anak, kualitas kehadiran emosional orang tua non-serumah, pola komunikasi yang terbangun setelah perceraian, serta konteks keluarga yang melingkupinya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan anak bukanlah tindakan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses pengalaman yang panjang. Para informan telah menjalani kehidupan dengan dan tanpa kehadiran salah satu orang tua dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mencoba, menilai, menyesuaikan, dan mengevaluasi berbagai cara dalam mempertahankan atau membatasi hubungan tersebut. Melalui pengalaman hidup tersebut, anak mengalami proses *trial and error* dalam mengelola hubungan dengan orang tua non-serumah. Dengan demikian, strategi yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses penyesuaian yang terus berlangsung, bukan sekadar pilihan sesaat.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa menjaga hubungan pasca-perceraian tidak selalu berarti membangun kedekatan emosional yang tinggi. Dalam banyak kasus, hubungan justru dipertahankan melalui komunikasi yang cukup, selektif, dan terkendali. Anak sering kali memilih untuk tidak membuka seluruh perasaan, menunda ekspresi emosi, menghindari topik sensitif, atau menjaga hubungan hanya dalam kadar yang masih dapat mereka toleransi. Karena itu, manajemen hubungan dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai proses negosiasi yang terus berlangsung antara kebutuhan anak untuk tetap terhubung dengan kebutuhan anak untuk tetap aman secara emosional. Selain itu, strategi manajemen hubungan anak dengan orang tua non-serumah juga dipengaruhi oleh nilai budaya, norma sosial, dan religiositas. Mayoritas informan masih membawa nilai hormat, patuh, memaafkan, dan menjaga perasaan orang tua dalam cara mereka bersikap. Namun, nilai tersebut tidak selalu diterapkan secara mutlak. Pada sebagian informan, nilai hormat dimaknai secara lebih timbal balik, yaitu orang tua juga perlu menghargai anak. Pada sebagian lainnya, nilai itu berfungsi sebagai batas minimum agar hubungan tidak benar-benar putus, meskipun kedekatan emosional sudah melemah. Artinya, ajaran moral dan religius tetap berperan

penting, tetapi selalu dinegosiasikan dengan pengalaman luka, jarak, dan realitas relasi yang dihadapi anak setelah perceraian.

Terakhir, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan anak dengan orang tua non-serumah pasca-perceraian tidak hanya ditentukan oleh dua pihak, yakni anak dan orang tua non-serumah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh orang tua yang tinggal serumah atau lingkungan pengasuhan terdekat. Ketika orang tua serumah bersikap suportif, anak cenderung memiliki ruang yang lebih besar untuk tetap mempertahankan kontak dengan orang tua non-serumah. Sebaliknya, ketika hubungan itu dibatasi oleh konflik, trauma, atau sikap restriktif, strategi anak menjadi lebih sempit, lebih minimal, dan lebih berjarak. Dengan demikian, strategi manajemen hubungan anak dengan orang tua yang tinggal terpisah pasca-perceraian merupakan hasil dari interaksi antara pengalaman masa lalu, kebutuhan relasional anak di masa kini, nilai sosial-budaya yang dianut, serta dinamika sistem keluarga setelah perceraian berlangsung.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademik

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan keragaman informan, baik dari segi usia, gender, latar belakang keluarga, maupun lama waktu perceraian, agar diperoleh gambaran yang lebih kaya mengenai dinamika hubungan anak dengan orang tua non-serumah pasca-perceraian.
2. Penelitian berikutnya dapat melibatkan sudut pandang orang tua, baik ayah maupun ibu yang tidak tinggal serumah, sehingga relasi pasca-perceraian tidak hanya dipahami dari perspektif anak, tetapi juga dari pihak orang tua.
3. Kajian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal agar dapat melihat perubahan strategi hubungan dari waktu ke waktu, karena relasi anak dan orang tua pasca-perceraian bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai fase kehidupan.

4. Penelitian lain dapat mengembangkan fokus pada konteks keluarga yang lebih spesifik, misalnya anak yang tinggal dengan ibu, tinggal dengan ayah, tinggal dengan keluarga besar, atau anak yang mengalami kehadiran orang tua sambung, sehingga dapat diketahui pengaruh konteks pengasuhan terhadap manajemen hubungan anak.

5.2.2 Saran Praktis

1. Orang tua yang tidak tinggal serumah disarankan untuk tetap menjaga komunikasi dengan anak secara konsisten, tidak hanya hadir saat membutuhkan sesuatu atau pada momen-momen tertentu saja, tetapi juga dalam keseharian anak.
2. Orang tua yang tidak tinggal serumah perlu membangun komunikasi yang lebih suportif, yaitu dengan menanyakan kabar, mendengarkan tanpa menghakimi, serta menghindari komunikasi yang hanya berisi tuntutan, tekanan, atau kebutuhan praktis semata.
3. Orang tua yang tinggal serumah diharapkan dapat memberikan ruang yang sehat bagi anak untuk tetap berhubungan dengan orang tua non-serumah, selama hubungan tersebut tidak membahayakan kondisi emosional anak.
4. Bagi konselor, pendidik, maupun pihak yang mendampingi anak dari keluarga bercerai, penting untuk memahami bahwa diam, menjaga jarak, atau membatasi komunikasi tidak selalu berarti anak tidak peduli, tetapi bisa menjadi cara anak melindungi dirinya dan mengelola hubungan yang dirasa sulit.
5. Pendampingan kepada anak dari keluarga bercerai perlu dilakukan secara empatik dan tidak memaksa, dengan memberikan ruang aman agar anak dapat memproses hubungan dengan orang tua sesuai dengan kesiapan emosionalnya masing-masing.